

Turast 7 (2) 2019

Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/index>

'Ishmah Nabi Muhammad SAW.: Telaah Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî

Johari Jamal

IAIN Batusangkar, Indonesia,
Email : joharimelayu158@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15548/turast.v7i2.1299>

(Diterima: 29 Juli 2019. Disetujui: 23 Desember 2019. Diterbitkan: 31 Desember 2019)

Abstract

The journey of the Prophet Muhammad's life. and his people are often told and told in Al. Quran, as a guide and guide to life for humans. The purpose of this study was to find and gain a comprehensive understanding related to al-Ra'az's interpretation of 'Ishmah of the Prophet Muhammad. The method of library research (library research), with the maudh'i interpretation approach is used in this study. The results of the study show that in the understanding of al-Ra'az, 'Ishmah of the Prophet Muhammad SAW. shows the preservation of a prophet who not only survived the death or the threat of his enemies in delivering the message. But more than that, as preserved from committing wrongdoings, despicable which leads to a sin, both small and large sins. The research findings also showed that after being criticized more deeply, what became al-Ra'az's specialty in this matter was, expressing the negative side alleged to the Prophet Muhammad, then answering them in accordance with the portion of the allegations, al-Ra'az gave a solution of each accusation given to Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Ismah Al-Anbiya; Mafath Al-Ghaib; Fakhr al-Din al-Razi*

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad Saw. merupakan utusan Allah kepada umat manusia sampai akhir zaman. Dalam mengemban amanah, Ia merangkap sebagai nabi dan rasul. Ia adalah orang yang dipilih Allah Swt. untuk menyampaikan risalah agama-Nya, kepada seluruh umat manusia.

Kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan umatnya

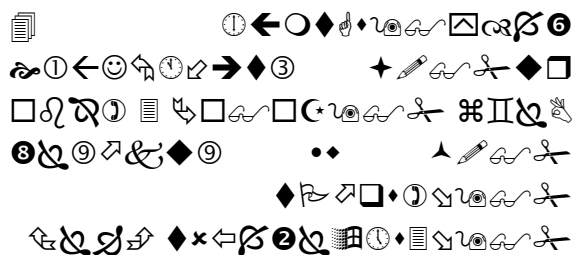
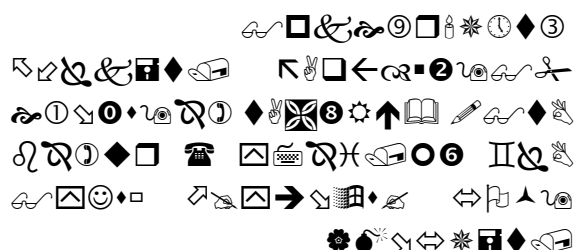
berulang kali diceritakan dalam al-Quran, seperti kisah nabi berhijrah, menyebarkan agama, menghadapi kaum kafir Qurays dan sebagainya. Namun yang terpenting bukanlah mencari berapa jumlah kisah yang tercatat dalam al-Quran, tetapi mengimaninya sebagai nabi pembawa risalah dan kehadirannya dalam fungsi sebagai rasul Allah justru dijadikan-

Nya sebagai salah satu pilar keimanan dalam Islam. (Rif'at , 2002: 144)

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok manusia sempurna dibanding dengan manusia lainnya dalam setiap bidang kegiatan, sehingga setiap kata dan perbuatannya selalu menjadi contoh untuk ditiru. Manusia dapat mencari petunjuk dari setiap pesan yang disampaikan dan gaya hidup yang dijalannya, guna mencapai kesempurnaan moral, rohani dan bidang sosial dalam kemasyarakatan (Rahman, 2006; Zulkarnaini, 2018).

Dalam menyampaikan risalah, ia dilengkapi dengan kelebihan yang luar biasa yang mampu menjadi senjata ampuh dalam menghadapi umatnya, sebagai sebuah bukti bahwa ia berada di jalan yang benar, kelebihan itu adalah mukjizat. Di samping mukjizat yang diberikan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. juga memiliki karakteristik yang tidak dijumpai pada diri manusia biasa, yaitu *'Ishmah* (proteksi) sebuah perlindungan dari Allah Swt. supaya ia tidak berbuat salah, khilaf dan dosa dalam menyampaikan wahyu.

Jaminan perlindungan itu, tidak hanya terhindar dari berbuat dosa dan kesalahan, bahkan dari gangguan manusia sekalipun yang berniat untuk melakukan kejahatan terhadapnya, seperti jaminan yang tertera dalam firman-Nya:

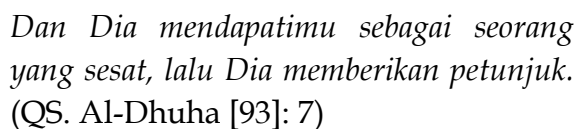


Hai Rasul, (Muhammad) sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-MAidah [5]: 67)

Dalam kamus Ilmu Al-Quran dijelaskan bahwa kata *'Ishmah* merupakan kata yang digunakan terhadap para nabi dan rasul yang wajib *maksum* (terpelihara) dari perbuatan tercela sekalipun itu merupakan dosa-dosa kecil, baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, karena melakukan hal yang hina tersebut tidak boleh terjadi pada diri para nabi dan rasul (Rahman, 2006; Tajuddin, 2017).

Sebagai pembawa risalah yang diberikan wahyu dari Allah Swt., maka seorang rasul dituntut untuk menjadi manusia yang sempurna yang terhindar dari dosa dan kesalahan, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan setelah meneliti dan menganalisa dalam buku *'Ishmah al-Anbiyâ'*, yang merupakan pemahaman al-Râzî dalam tafsirnya, terdapat 73 kesalahan yang dilakukan oleh para nabi dan rasul (Al-Razi, 1988: 36)

Nabi Muhammad sebagai Rasul akhir zaman, yang memiliki segala keistimewaan, semua yang berasal dari beliau merupakan contoh yang patut diteladani. Namun kehadiran dengan segala kebenaran yang dibawanya, masih saja ada terlihat celah-celah yang terasa kurang lengkap dan sempurna. Seperti dalam beberapa ayat yang berbicara tentang masalah itu, salah satunya:



'Ishmah Nabi Muhammada

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *'Ishmah al-Anbiyâ'*, *'al-Râzî* tidak hanya menganalisis dari makna lafaznya saja, akan tetapi menggunakan takwil, guna mencapai maksud yang terkandung dalam ayat tersebut (Jamal, 2019).

Dari kisah Nabi Muhammad Saw. di atas, merupakan sebagian kecil dari ketidak '*ishmahan* seorang rasul Allah Swt. Sebagai manusia pilihan, insan yang sempurna, suri tauladan yang dipanuti, ternyata ia tidak jauh berbeda dengan manusia biasa dan dalam kehidupannya juga melakukan hal-hal yang tercela. Melihat fenomena tersebut, begitu menimbulkan pertanyaan, apakah benar pada kenyataannya atau hanya sekedar prasangka yang berlebihan yang cenderung membawa kepada penghinaan kepada seorang nabi Muhammad Saw. sebagai pilihan Allah SWT.? di manakah letak jaminan Allah terhadap beliau?

Dalam ayat ini dengan jelas mereka menjadikan pendeta dan pemimpin mereka menjadi tuhan,

Menyikapi hal demikian merupakan suatu persoalan yang harus dicarikan penyelesaiannya, apakah benar nabi Muhammad itu 'Ishmah? Lalu sejak kapan? Bagaimana pandangan para ahli tafsir memahaminya?.

Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib merupakan salah satu karya terbesar Fakhr al-Dîn al-Râzî di antara karya-karya yang lainnya (Firdaus, 2017). Tafsir ini terdiri dari 16 jilid dan 32 juz terbitan Dar al-kutub al-‘Alamiyyah. Menurut Dr. Mani’ abd Halim Mahmud dalam bukunya *Metodologi Tafsir*, tafsir al-Razi merupakan kitab tafsir yang banyak mendapat perhatian besar dari para pelajar al-Quran, karena ia banyak mengandung pembahasan yang mendalam serta mencakup masalah-masalah keilmuan yang beraneka ragam sehingga dikatakan ia telah mengumpulkan

semua yang aneh dan asing (Al-Bagdādī, 2009).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan nama lengkapnya Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan ibn ‘Aliy al-Taymīy al-Bakrīy al-Thibrastani. Lahir di Ray 25 Ramadhan 544 H./1148 M. ayahnya adalah Dhiyā’ al-Dīn Umar. Bagi para mufassir lebih dikenal dengan nama Fakhr al-Dīn al-Rāzī atau Fakhr al-Rāzī, Ia tutup usia pada hari Senin ‘Idil Fitri tahun 606 H/1210 M. dikota Heart (Al- Razi , 2001: 252).

Kehadiran al-Rāzī dalam kurun waktu 540-640, merupakan masa keemasan dalam sosial kehidupannya, Ia tampil dengan membawa gagasan baru dalam bidang pemikiran di tengah banyaknya kelompok-kelompok, aliran dan pemahaman. Hal itu ditunjukkan dengan hasil karya-karya yang mampu membuka cakrawala pemikiran diberbagai bidang ilmu, khususnya dibidang ilmu tafsir (Abdurrahman: 1989:17)

Dalam menafsirkan al-Quran, al-Rāzī lebih cenderung arah pemikirannya kepada filsafat dengan bentuk tafsir *bi al-ra’yi*. Dilihat dari sistematika tafsinya, al-Rāzī memulai dengan mengemukakan ayat, kemudian mengemukakan berbagai penafsiran dalam beberapa permasalahan dan langsung menjawabnya sesuai dengan permasalahan itu, sehingga didapati jawaban yang utuh terhadap satu bahasan, seperti bahasan ‘*Ishmah* nabi Muhammad Saw’ misalnya.

Dalam membahas ‘*Ishmah* nabi Muhammad Saw. al-Rāzī tampil dengan bahasan yang panjang dan mendalam, sehingga dapat diambil

sebuah kesimpulan yang utuh. Sehubungan dengan itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis ayat-ayat yang memuat ‘*Ishmah* nabi Muhammad Saw yang ditafsirkan oleh al-Rāzī dalam *Tafsīr al-Kabīr wa Mafâtīh al-Ghaib* ataupun karya-karya lainnya seperti ‘*Ishmah al-Anbiyâ’*.

Kajian tentang Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan ‘*Ishmah al-Anbiyâ’* bukanlah suatu hal yang baru dan asing dalam khazanah keilmuan. Dalam banyak tempat dan waktu, para ilmuan telah melakukan banyak kajian dan penelitian terkait tokoh dan pemikirannya, diantaranya adalah Eksistensi dan Konsep Syifa’ dalam Tafsir Fakhruddin Al- Razi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam ka ta dalam Al Qur”an yang memiliki kaitan makna yang sama seperti Syifa’ yakni Bur”ah dan Salamah. Selain itu menurut Ar Razi bahwa sasaran maksud dari kata Syifa’ adalah manusia, oleh karenanya Syifa’ dalam Al Qur”an dimaksudkan sebagai obat bagi jism manusia untuk menjaga kesehatan manusia, menyembuhkan dan menguatkan jasmani dan ruhani seseorang secara global yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Siswanti, 2019).

Penelitian terkait lainnya Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam). Aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrâhîm ‘Alaihihsalâm dalam Alquran adalah: a). Tujuan pendidikan Nabi Ibrâhîm yaitu menjadi imam para muttaqin dan muslim yang taat dan patuh kepada Allah. b). Peserta didik yaitu kerabat

dekat dan kaumnya. c). Pendidik yaitu Nabi Ibrâhîm langsung menyampaikan dakwah beliau. d). Materi yang disampaikan Nabi Ibrâhîm yaitu tentang tauhid, Ibadah dan tazkiyatunnufûs serta Akhlak. e). Metode dakwah Nabi Ibrahim dengan metode hikmah, mau'izatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan. f). Lingkungan dakwah Nabi Ibrâhîm 'Alaihissalâm dengan kondisi masyarakat yang menyembah berhala beliau tetap gigih memperjuangkan agama tauhid. Kisah nabi Ibrâhîm bisa dijadikan sebagai pedoman orangtua untuk bekal pembelajaran tauhid. Ajaran ketauhidan seharusnya sudah ditanamkan sejak usia dini agar orangtua tidak khawatir tentang ketauhidan anaknya ketika sudah dewasa (Kumala, Sari, 2018)

Ketenangan Jiwa Menurut Fakhri Al-Dîn Al-Râzî Dalam Tafsîr Mafâtih Al-Ghayb. Hasilnya adalah ketenangan menurut Al-Râzî tidak menghiraukan sesuatu yang tidak memberi manfaat, sehingga ketenangan yang teraktual dalam jiwa hanyalah nilai-nilai kebaikan dan sekaligus menjadi jati diri. Dan inilah yang dimaksud berkhilaf dengan akhlak Tuhan. Kedua, yang dimaksud ketenangan jiwa adalah, kondisi jiwa yang kokoh terhadap apa pun. Kebaikan tidak membuatnya sombong, dan keburukan tidak membuatnya sedih, cemas apalagi gelisah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa jiwa yang tenang adalah jiwa yang kokoh pada dirinya sendiri. Ketiga, yang menjadi elemen ketenangan jiwa ada tujuh yaitu, iman yang membuatnya percaya pada kekuatan yang tak terbatas, zikir yang

mengingatkan nikmat yang tak pernah putus, tobat yang menata hidupnya untuk lebih baik, al-Qur'an yang menuntunnya pada jalan ketenangan, doa memberinya sebuah harapan, ikhlas memberinya ketabahan, dan tawakal memberinya tempat untuk bersandar (Jalaluddin, Abd, 2018).

Sedangkan dalam bentuk buku dengan judul '*Ishmah al-Anbiyâ'*' karya Fakhri al-Dîn al-Râzî (Al-Razi, 1988). Buku ini merupakan kajian tafsir dengan pendekatan semi tematik yang membahas ayat-ayat tentang nabi dan rasul, di dalamnya memuat ayat-ayat yang secara literatur menunjukkan adanya kesalahan atau dosa para nabi dan rasul kemudian jawaban yang diberikan tentang kemaksumannya. Ada 16 nabi dan rasul yang dibahas Fakhri al-Dîn al-Râzî dalam buku ini dengan segala kasus pada nabi dan rasul tersebut. Buku ini nantinya akan menjadi salah satu sumber bagi penulis dalam memetakan masalah tentang penelitian ini, karena buku ini merupakan ringkasan dari penafsiran Fakhri al-Dîn al-Râzî yang terdapat dalam *Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghaib*.

Dari hasil telaah kepustakaan di atas, sudah ada yang membahas tema '*Ishmah al-Anbiyâ'*' karya Fakhri al-Dîn al-Râzî sendiri dengan pendekatan semi-tematik yang merupakan ringkasan dari kitab tafsirnya. Namun yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah analisis terhadap penafsiran serta pemahamannya tersebut terkait dengan '*Ishmah al-Anbiyâ'*' dalam *Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Gaib*. Karena belum ada karya yang menganalisis terhadap penafsirannya itu, maka penulis akan memfokuskan bahasan ini pada

analisis penafsirannya itu dengan alasan yang telah penulis kemukakan dalam latarbelakang di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan lebih bersifat deskriptis dan analitis. Sebagai sumber primer yakni *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* dan juga pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî yang lainnya seperti bukunya *'Ismah al-Anbiyâ'* dan karya-karya yang lain. Data sekunder lainnya diambil dari dokumen, artikel dan kajian-kajian yang berhubungan dengan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memahami kata *'ishmah* al-Râzî merujuk pada kata "*ya'shimuka*" yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 67 yang dalam *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* disebutkan jaminan perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW ketika memerangi orang kafir dalam perang Uhud. Walaupun kondisi Nabi saat itu terluka bahkan sampai menyebabkan tanggalnya empat gigi di bagian depan. Dengan kondisi yang begitu mengkhawatirkan Allah masih menyelamatkannya dari kematian (Al-Râzî, tth: 53).

Al-Râzî menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *'Ismah al-Anbiyâ'* tentang bentuk-bentuk perlindungan yang diberikan Allah kepada nabi dan rasul. Dimulai dari

jaminan keselamatan dari kematian atau ancaman para musuh-musuhnya sampai kepada terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan salah atau dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil (Al-Razi, 1988: 14)

Al-Râzî tidak menjelaskan makna *'ishmah* secara bahasa dan istilah, melainkan ia menjelaskan disetiap ayat yang berbicara tentang dosa atau kesalahan bagi Nabi Muhammad Saw. Seperti dalam surat al-Taubah ayat 117 Ia menjelaskan bahwa bentuk perlindungan Allah kepada Nabi Muhammad adalah memanjangkan umurnya dengan mengeluarkan dari masa-masa sulit saat berperangan Tabuk. Kemudian Allah meghilangkan rasa was-was yang menyelimuti hati Nabi Muhammad Saw.

Pada ayat yang lain al-Râzî menjelaskan bahwa *'ishmah* nabi Muhammad Saw. juga terletak pada sikapnya yang terpelihara dari melakukan syirik, dusta secara disengaja atau dalam kondisi lupa. Di sisi lain al-Râzî mengartikan *'ishmah* sebagai sesuatu perlindungan dari perbuatan tercela yang tidak pantas dilakukan seorang nabi Nabi Muhammad Saw.

Al- Razy dalam (Jamal, 2019: 207) menjelaskan bahwa Ada empat faktor yang menyebabkan munculnya pemahaman tentang *'Ismah* nabi Muhammad Saw, yaitu: *Pertama*, Perbedaan pemahaman, karena secara umum dikatakan bahwa nabi Muhammad Saw. itu bersifat *ma'shûm* (terpelihara) dari kafir dan *bid'ah*, Begitu juga dengan melakukan dosa, karena melakukan dosa baginya sudah

merupakan sebuah tindakan yang kafir; *Kedua*, Sesuatu yang berkaitan dengan syariat dan hukum yang mereka bawa dari Allah Swt. Merupakan suatu yang tidak boleh terdapat kekeliruan atau kelalaian dalam penyampaian; *Ketiga*, Sesuatu yang berkaitan dengan hadis nabi Muhammad Saw. tidak boleh melakukan kesalahan dengan sengaja; dan *Keempat*, Hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah lakunya.

Terkait dengan pernyataan di atas, ada lima pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu: *Pertama*, Hasyawiyyah mengatakan boleh saja bagi Nabi Muhammad Saw. itu melakukan dosa besar atau dosa kecil; *Kedua*, Manyoritas ulama Mu'tazilah berpendapat bagi nabi Muhammad Saw. tidak boleh melakukan dosa besar dengan sengaja, adapun melakukan dosa kecil maka merupakan sesuatu yang wajar, dengan syarat melakukannya tidak berulang kali. Adapun jika melakukannya berulang kali, maka hal tersebut dilarang; *Ketiga*, Abi 'Alî al-Jabâ'î berkomentar tidak boleh bagi nabi Muhammad Saw. melakukan dosa besar dan dosa kecil secara sengaja, adapun secara tidak sengaja maka merupakan sesuatu hal yang wajar berangkat dari alasan melakukannya; *Keempat*, Abi Ishâq Ibrâhîm bin Yasar al-Nizham mengemukakan, bagi nabi Muhammad Saw. tidak dibenarkan melakukan dosa besar dan dosa kecil, baik secara sengaja maupun tidak meskipun dengan berbagai alasan. Adapun dalam kondisi lupa atau lalai, maka boleh saja namun mereka

dituntut untuk mengklarifikasi perbuatan itu apabila sudah mengetahui kesalahan tersebut; *Kelima*, Terkait dengan pendapat Syi'ah mengatakan, tidak boleh sedikitpun bagi nabi Muhammad Saw. melakukan dosa besar dan dosa kecil, baik secara sengaja atau tidak, walaupun dalam kondisi lupa atau lalai, tanpa ada alasan apapun (Al-Razi, 1988: 27)

'Ishmah Nabi Muhammad SAW dari Kesesatan (QS. al-Dhuha [93]: 7)

”

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.(QS. al-Dhuha [93]: 7).

Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsirnya mengemukakan, pada prinsipnya semua manusia ini berada dalam kesesatan karena semenjak kecil dia tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah memberinya petunjuk dan mengangkat di antara manusia itu menjadi Nabi. Al-Râzî mengutip pendapat dari al-Kilabî bahwa sesat itu adalah kafir, karena berada dalam kaum yang sama-sama sesat, kemudian Allah memberi hidayah dalam urusan '*ubudiyyah*. Sedangkan pendapat yang umum mengatakan bahwa bisa dikatakan pada awalnya Nabi itu kafir, kemudian Allah memberinya petunjuk. Mu'tazilah sangat menentang pendapat ini, karena tidak boleh terjadi bagi seorang Rasul. Menyikapi hal itu, al-Râzî memberikan penjelasan secara detail dengan mengemukakan 20

macam makna ضالا yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: *Pertama*, Sesat karena belum mengetahui tentang nikmat dan hukum-hukum syariat, sebagaimana dalam firman-Nya “Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu”, (QS. Al-Syura: [42] 52) kemudian Allah memberi petunjuk untuk mengetahui keduanya;

Kedua, Tersesat ketika Halimah al-Sa’diyah (wanita yang menyusukan Nabi) akan mengembalikan Nabi kepada kakeknya ‘Abd Muthallib sehingga Nabi masuk ke dalam suatu tempat dan mengacak-acak tempat itu sehingga merusak berhala-berhala yang berada di tempat tersebut. Maka berita itu dikadukan kepada kakeknya; *Ketiga*, Riwayat dari al-Dhahak “waktu kecil aku pernah tersesat kemana arah kekekku dalam waktu yang lama, sampai rasa lapar menghantuiku, saat itu Allah memberikan aku arah dengan mengirim Abu Jahal yang sedang mengendarai seekor onta dan membawaku sampai pulang kerumah bertemu dengan kakekku kembali; *Keempat*, Suatu ketika, Nabi sedang pergi ke suatu tempat bersama Maisarah (budak Khadijah ra) tiba-tiba mereka dihadang oleh sekelompok hewan gembala, hingga mereka tersesat. Kemudian Allah mengutus Jibril dalam menyerupai wajah Nabi Adam as sehingga mereka bisa menemukan arah tempat yang biasa dilalui;

Kelima, Nabi diancam dan ditutup segala akses komunikasi oleh masyarakat kafir saat berada di Kota

Makkah, sehingga Allah menguatkan hati beliau dan mensyiarkan agama-Nya; *Keenam*, Negeri Arab itu diibaratkan dengan sebatang pohon yang rindang, namun tanpa buah yang bisa dinikmati. Artinya, kondisi orang Arab waktu itu gersang tanpa ada iman dalam dada mereka dan tidak mengenal tentang Tuhannya, maka Allah memberikan buah itu kepada Nabi yaitu iman yang dia miliki dan wahyu untuk semua lapisan masyarakat; *Ketujuh*, Allah mendapati Nabi dalam kondisi sesat yang tidak mengetahui siapa Tuhannya saat usianya masih kecil dan sedang anak-anak. “Dan Allahlah yang telah menegeluarkan kamu dari perut ibumu sedangkan kamu belum mengetahui apapun”. Kemudian Allah beri akal dan hidayah, yang dengannya kamu bisa mengenal Allah SWT.

Kedelapan, Tersesat dalam artian kenabian, yang sebelumnya tidak ada maksud untuk mendapatkannya bahkan tidak ada terbesit sedikitpun dalam hati untuk memperolehnya, padahal orang Yahudi dan Nasrani sangat berambisi untuk hal itu, bahkan dengan terang-terangan mereka telah memproklamirkan tentang nabi akhir zaman itu adalah dari golongan mereka, tapi kenabian itu diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang sebelumnya tidak ada ambisi sedikitpun; *Kesembilan*, yang dimaksud sesat di sini adalah kondisi umat Nabi Muhamad Saw. yang pada kenyataannya dalam kondisi sesat maka dengan sebab terutusnya Nabi maka mereka jadi dapat pentunjuk dengan syariat yang dibawanya; *Kesepuluh*, Pada awalnya Nabi Muhammad Saw.

berada dalam kondisi sesat di antara sekalian umat yang tersesat, walaupun kesesatan mereka melebihi sesat yang Muhammad miliki. Karena itu Allah memberinya petunjuk sehingga Muhammad bisa dengan leluasa bergaul bersama umatnya dan menyeru mereka ke dalam agama yang betul.

Kesebelas, Allah memperoleh Nabi Muhammad Saw. dalam kondisi sesat untuk berhijrah di tengah-tengah ancaman kafir Quraisy, maka pada saat itu Allah berikan solusi untuk berhijrah, guna mencari ketenangan dan mempersiapkan mental yang kuat untuk menghadapi mereka kembali; *Keduabelas*, Sesat karena tidak mengetahui arah kiblat yang tepat, walaupun dalam hati Nabi Muhammad Saw. menginginkan untuk menghadap Ka'bah, maka Allah menjawabnya dengan firman-Nya, "*Maka hendaklah engkau menghadapkan (wajah) kepada kiblat (Ka'bah) sebagaimana yang engkau ridhai*"; *Ketigabelas*, Sesat dalam kondisi Nabi tidak mengetahui tentang sosok Jibril yang sebenarnya, bahkan sangat takut waktu pertama kali bertemu di Gua Hirā', kemudian Allah berikan petunjuk untuk mengenal lebih dekat dengan Jibril tersebut; *Keempatbelas*, Sesat dalam artian cinta keluarga yang berlebihan. Pada awalnya Nabi sangat mencintai keluarganya, seperti keinginannya yang tinggi untuk mengajak pamannya Abu Thalib agar memeluk Islam, namun Allah berikan petunjuk untuk mencintai itu berdasarkan syariat;

Kelimabelas, Sesat karena tidak mengenal urusan dunia seperti

berdagang, kemudian Allah berikan ilmu, sehingga engkau mendapatkan keuntungan dari hasil berdagang, sampai Khadijah merasa simpati terhadapnya. Dalam artian Allah tidak hanya membekali Nabi Muhammad Saw. tentang urusan agama semata, melainkan juga urusan dunia. *Keenambelas*, Sesat dalam artian tidak memiliki jabatan di tengah-tengah cacian dan makian yang dilontarkan umat kepada Nabi Muhammad Saw. namun Allah atur segala urusan itu sehingga Muhammad menjadi pemimpin bagi mereka; *Ketujuhbelas*, Tersesat karena tidak mengetahui jalan menuju langit, namun Allah telah bukakan hijab-Nya sampai Nabi Muhammad Saw. bisa naik pada malam Mi'raj; *Kedelapanbelas*, Sesat dalam artian lupa terhadap ucapan yang akan dilontarkan saat Mi'raj, karena telah terpesona dengan keadaan yang ada, kemudian Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang bagaimana cara mengucapkan sanjungan dan pujian kepada yang Zat yang Maha Suci, Allah SWT.

Kesembilanbelas, Sesuatu yang diibaratkan dengan sesat adalah penilaian tentang kesalahan yang dilakukan Nabi, walaupun dalam hatinya selalu mengingat Allah; *Keduapuluh*, Hadis riwayat 'Alī ra. Bahwa Nabi Muhammad Saw. bercerita. Aku tidak akan mengulangi sesuatu yang telah pernah aku lakukan semasa jahiliyah untuk kedua kalinya. Karena setiap kali aku berkeinginan untuk mengulanginya, Allah selalu alihkan perhatianku untuk melakukannya. Pada suatu malam aku berkata kepada temanku untuk menitipkan

ternak gembalaanku, karena aku berkeinginan untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan yang disugahi dengan berbagai bunyi-bunyian musik, baru saja aku akan memasuki tempat keramaian itu, tiba-tiba mataku sangat mengantuk dan akupun tertidur dengan lelapnya sampai aku terbangun saat matahari telah terbit dan pestapun telah usai. Sepulang aku dari tempat itu, temanku bertanya, apakah yang telah engkau lihat? Aku menjawab, tidak ada satu apapun, sehingga aku menceritakan kejadian yang aku alami semalam. Pada kesempatan yang lain, aku ingin mengulangi hal yang sama, namun aku tertidur kembali sebelum sampai pada tempat yang dimaksud, karena itu aku tidak berkeinginan lagi untuk melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya sampai saat ini.

Dari penjelasan panjang di atas, sekiranya mampu menjawab setiap dugaan yang mengatakan bahwa kondisi Nabi Muhammad Saw. berada pada kondisi yang sesat, seperti yang di tuduhkan kepadanya. Salah satunya ketidaktahuan karena belum diberikan arahan atau wahyu dari Allah SWT.

Secara keseluruhan, penjelasan al-Râzî ini dapat diterima, bahwa Nabi Muhammad SAW pada awalnya berada pada kondisi yang sesat, kemudian Allah SWT. Mengarahkannya kepada yang benar, sebagai bentuk perlindungan (*'ishmah*) dari-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hal yang dikemukakan tersebut merupakan kelebihan al-Râzî yang mengemukakan 20 makna atau maksud dari kata ضالا . Tetapi al-Râzî

hanya mengemukakan segala sesuatu yang bisa menjadi kemungkinan bahwa Nabi Muhammad Saw. berada pada kesesatan. Ia tidak memberikan penjelasan secara khusus tentang pendapat mana yang lebih diprioritaskan.

Analisis dalam Memahami Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang '*Ishmah* nabi Muhammad Saw

Dari penjelasan yang diberikan al-Râzî terlihat bahwa Allah Swt. telah memberikan keistimewaan kepada hambanya yang dipilih sebagai rasul. Kepada mereka dianugerahkan-Nya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Melalui wahyu, Allah Swt. memberikan kepada mereka akal aktual, sehingga mengetahui apa yang tidak diketahui oleh manusia biasa. Atas dasar inilah para nabi dan rasul diyakini terpelihara dari kesalahan dalam penerimaan dan menyampaikan wahyu.

Adapun '*ishmah* nabi Muhammad Saw. dari kemaksiatan atau perbuatan dosa, dapat diketahui dari '*ishmah* mereka di atas. kemaksiatan erat kaitannya dengan perbuatan dan perkataan. Jika mereka selalu diperihara dalam menyampaikan wahyu, maka dalam perbuatan, mereka terhindar dari segala maksiat. Alasan lain ialah nabi dan rasul telah diakui oleh Allah Swt. sebagai utusan-Nya yang akan memperbaiki sistem dalam tatanan kehidupan di dunia menuju akhirat. Oleh sebab itu, mereka terpelihara dari maksiat, karna tidak

masuk akal bila mereka melakukan perbuatan maksiat, sedangkan mereka menjadi tauladan bagi umat manusia.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bagi al-Râzî perbuatan dan perkataan nabi Muhammad Saw. berkaitan dengan akidah dan syariat yang mesti ditaati oleh umat manusia, baik dalam sikap atau perkataan yang terlahir dari diri mereka, maupun yang dianggap mereka melakukannya, Allah Swt. selalu menjaga dan membimbingnya (Hidayatullah, n.d.). Jika itu dirasa salah, maka Allah Swt. segera menegurnya dengan menurunkan wahyu. Dengan demikian semua yang bersumber dari mereka adalah *maksûm*, tidak sedikitpun mengandung kesalahan dan kedustaan.

KESIMPULAN

Al-Râzî melakukan penafsiran mendalam tentang 'Ishmah nabi Muhammad Saw. Dalam pemahamannya, 'Ishmah merupakan terpeliharanya nabi Muhammad Saw. dari perbuatan dan perkataan yang menimbulkan dosa besar dan dosa kecil. Secara eksplisit menegaskan bahwa, nabi dan rasul dalam kedudukannya tidak berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil. Bagi al-Râzî, semua nabi dan rasul itu *ma'shûm* saat mereka menjadi utusan-Nya. Adapun dalam kondisi lupa, maka hal yang demikian boleh-boleh saja, karena mereka juga manusia biasa yang berpeluang untuk khilaf. Al-Râzî berbaik sangka dalam menanggapi kesalahan yang dilakukan nabi dan rasul. Ia memberikan penjelasan

dengan bentuk pembelaan. Kemudian al-Râzî banyak mengutip hikmah dari kesalahan yang dilakukan nabi dan rasul, sebagai pelajaran bagi umat.

Dalam sikap *husnuzzan* itu, al-Râzî banyak menggunakan *takwîl* dalam menjelaskan ayat yang terdapat dosa dan kesalahan nabi dan rasul. Di lain sisi ia kurang memperhatikan *muanasabah* antara ayat. Namun dari penjelasan yang diberikan al-Râzî, mampu membuka pandangan ilmun yang berpikiran negatif terhadap mereka, dimana anggapan itu muncul bahwa para nabi dan rasul pun melakukan dosa, walaupun mereka dekat dengan Tuhannya tapi mereka tetap bukan manusia suci.

REFERENSI

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari. (n.d.). *Tafsir At-Thabari*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Afzalul Rahan. (n.d.). *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pimpinan Militer*.
- Al-Razi, Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimîy al-Bakarîy Fakhr al-Dîn. (2001). *Roh Itu Misterius* (Muhammad Abd al-Aziz al-Hillawi, Ed.; Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Trans.). Cendikia Sentra Muslim.
- Al-Bagdâdî, M. al-Alûsî. (2009). *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qurân al-Aẓîm wa al-Sab'î al-Mathânî*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Râzî, Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimîy al-

- Bakarîy Fakhr al-Dîn. (tth). *Al-Tafsîr al-Kabîr Wa Mafâth al-Ghaib*. Dâr al-Kitâb al-'Alamiyah. (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, 2(2).
- Muhammad al-Syirazî Al-Baidhawî. (tanpa tahun). *Tafsîr al-Baidhawî*.
- Firdaus, m. (2017). *Al-'izham Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Proses Penciptaan Dan Kebangkitan Manusia (Studi Komparatif Antara Tafsîr al-Kabîr Aw Mafâtîh al-Ghaib Dan Tafsir Khawatir As-Sya'râwî Haul al-qur'an al-karim)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- fitri Hidayati, H. (2016). *Nilai-nilai pengendalian diri dalam surat Yusuf kajian Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Hidayatullah, S. (n.d.). *Ummatan Wasatn Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quṭb)* [B.S. thesis].
- Jalaluddin, Abd. (2018). Ketenangan jiwa menurut fakhr al-dîn al-râzî dalam tafsîr mafâtîh al-ghayb. *Al-bayan: jurnal studi al-qur'an dan tafsir*, 3(1).
- Jamal, J. (2019). Studi Terhadap Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî Tentang 'Ishmah Nabi Ibrahim As. *Jurnal Ulunnuha*, 8(2), 201–218.
- Kumala, Sari. (2018). Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran
- Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimîy al-Bakarîy Fakhr al-Dîn Al-Razi. (1988). *Ismah al-Anbiyâ'*. Libanon.
- Nawawi, Rif'at Syauqi (last). (2002). *Rasionalitas Tafsir, Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat*. Paramadina.
- Rahman, A. (2006). Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer, terj. Anas Sidik. Jakarta: Amzah.
- Rif'at Syauki Nawawi. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian masalah akidah dan ibadat*. Paramadina.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.
- Siswanti, Gista Naruliya. (2019). Eksistensi dan Konsep Syifa'dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2).
- Tajuddin, M. (2017). *Kontroversi kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Zulkarnaini, Z. (2018). Epistimologi politik. *Jurnal mimbar akademika*, 2(1), 95-118.